

TOKOH LAISA SEBAGAI SIMBOL KETANGGUHAN PEREMPUAN DALAM NOVEL DIA ADALAH KAKAKKU KARYA TERE LIYE KAJIAN FEMINISME

Lilik Aulia

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: lilikaulia502@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This study is entitled "The Character of Laisa as a Symbol of Women's Resilience in the Novel Dia Adalah Kakakku by Tere Liye Feminism Study". This study aims to describe how the symbol of women's resilience is narrated through the character of Laisa. This study uses a qualitative method with a literature approach and is supported by Simone de Beauvoir's feminist theory. This refers to a research approach that produces descriptive data in the form of written data resulting from observations of an object, namely the Novel. Data is obtained through narratives, dialogues, quotes, and actions of characters that show strength, patience, independence, and an attitude of never giving up. The problem studied in this study is how the symbol of women's resilience is represented through the character of Laisa in the novel Dia Adalah Kakakku by Tere Liye. The results of the study show that Laisa reflects a tough woman figure both physically and psychologically. This resilience is symbolized through sacrifice, struggle, struggle, and the great responsibility she bears in her family.

Keywords : Laisa Character, Women's Resilience, Feminism, Novel Dia Adalah Kakakku.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “ Tokoh Laisa sebagai Simbol Ketangguhan Perempuan dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye Kajian Feminisme”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana simbol ketangguhan perempuan dinarasikan melalui tokoh Laisa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan didukung oleh teori feminisme Simone de Beauvoir. Hal ini mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis hasil dari pengamatan suatu objek yakni Novel. Data diperoleh melalui narasi, dialog, kutipan, dan tindakan tokoh yang menunjukkan kekuatan, kesabaran, kemandirian, dan sikap pantang menyerah. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana simbol ketangguhan perempuan direpresentasikan melalui tokoh Laisa dalam novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laisa mencerminkan figur perempuan

tangguh baik secara fisik maupun psikologis. Ketangguahn tersebut disimbolkan melalui pengorbanan, perjuangan, perjuangan, dan tanggung jawab besar yang ia pikul dalam keluarganya.

Kata Kunci : Tokoh Laisa, Ketangguhan Perempuan, Feminisme, Novel *Dia Adalah Kakakku*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Secara garis besar, sastra berarti bahasa yang sangat indah atau tertata dengan baik dan gaya penyajiannya menarik sehingga berkesan di hati pembaca (Budiarti:2013). Burhan Nugiyantoro (2012:4) mengatakan salah satu bentuk karya sastra yang paling sering dijadikan media penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya adalah novel. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya, yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Dalam novel, pengarang sering kali menampilkan persoalan sosial yang mencerminkan realitas masyarakat, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan peran dan ketangguhan perempuan.

Dalam perkembangan karya sastra modern Indonesia, berbagai tokoh perempuan diangkat sebagai representasi ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Ketangguhan tersebut tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga dari aspek psikis, moral, dan spiritual. Tokoh perempuan dalam novel sering kali digambarkan sebagai sosok yang sabar, kuat, penuh pengorbanan, dan mampu mengambil peran ganda baik di ranah domestik maupun publik. Representasi seperti ini menjadi penting dalam mengkritisi dan menantang norma-norma patriarkal yang masih melekat dalam budaya masyarakat. Salah satu novel yang menonjolkan sosok perempuan tangguh adalah *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra populer yang secara eksplisit menonjolkan tokoh perempuan tangguh, yaitu tokoh Laisa. Ia digambarkan sebagai perempuan yang memikul tanggung jawab besar dalam keluarga dan menggantikan peran orang tua setelah ayahnya meninggal dunia. Laisa adalah anak sulung dari keluarga miskin yang tinggal di sebuah desa terpencil bernama Lembah Lahambay. Fisiknya digambarkan tidak sempurna, bertubuh gempal, berkulit gelap, berambut gimbal, dan memiliki wajah yang tidak proporsional. Namun, kekurangan fisik tersebut tidak menjadi penghalang baginya untuk menjadi sosok yang kuat dan tangguh. Ia rela mengorbankan masa mudanya demi mengurus dan mendidik keempat adiknya agar menjadi orang sukses. Bahkan, ia memutuskan untuk berhenti sekolah agar adik-adiknya tetap bisa melanjutkan pendidikan. Ketika menghadapi

tekanan sosial dan kenyataan bahwa adik-adiknya menikah lebih dahulu darinya, Laisa tetap menjalani hidup dengan ikhlas dan penuh pengorbanan. Ketulusan, kerja keras, dan cinta Laisa kepada keluarga menjadikannya simbol ketangguhan perempuan dalam novel tersebut.

Ketangguhan tokoh Laisa juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dan hukum nasional. Dalam Al-Qur'an, keteladanan perempuan yang memiliki kekuatan batin dan kesadaran sosial dapat ditemukan dalam kisah istri Imran sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Ingatlah, ketika istri 'Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa janin yang dalam kandunganku kelak menjadi hamba yang mengabdikan kepada-Mu, maka terimalah nazar itu dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'"(Q.S. Ali Imran:35).

Menurut tafsir Al-Maraghi, nazar tersebut merupakan bentuk kekuatan batin dan kesadaran sosial seorang perempuan yang mendambakan kebaikan generasi masa depan.⁴ Perempuan dalam konteks tersebut tidak hanya menjalankan peran biologis sebagai ibu, tetapi juga sebagai pemegang visi keagamaan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas sebagai agen perubahan sosial yang signifikan, tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga di ruang publik yang penuh makna.

Selain nilai-nilai religius, ketangguhan perempuan juga dijamin oleh hukum nasional. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Dalam konvensi tersebut dinyatakan bahwa negara-negara peserta mengutuk segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan menyepakati untuk mengejar kebijakan guna menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan tanpa penundaan (UUD 1984 Nomor 7). Undang-undang tersebut menegaskan bahwa perempuan berhak memperoleh kesempatan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam konteks ini, tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* mencerminkan semangat perempuan yang dilindungi oleh hukum, karena ia berjuang keras melawan batasan-batasan sosial dan budaya yang membelenggunya.

Untuk menganalisis ketangguhan tokoh Laisa sebagai representasi perempuan, digunakan pendekatan teori feminisme. Teori ini dikenalkan oleh Simone de Beauvoir melalui karya monumentalnya *The Second Sex*. Dalam karyanya, Beauvoir (2003:301) menjelaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan, melainkan menjadi perempuan, "One is not born, but rather becomes, a woman."⁶ Pernyataan ini menekankan bahwa identitas perempuan adalah hasil konstruksi budaya dan sosial yang dibentuk oleh sistem patriarki. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan dianggap sebagai *the Other* atau "yang lain", yaitu pihak yang dikonstruksikan sebagai pelengkap laki-laki dan selalu

berada dalam posisi subordinat. Feminisme mendorong perempuan untuk membebaskan diri dari peran-peran sosial yang membelenggu dan menegaskan keberadaan dirinya sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Menurut Beauvoir (2003:301), ketangguhan perempuan dapat diukur melalui empat indikator, yaitu kebebasan memilih (*freedom*), kesadaran diri (*consciousness*), kemampuan melampaui batasan sosial (*transcendence*), dan tanggung jawab terhadap keputusan hidupnya (*responsibility*). Berdasarkan indikator tersebut, Laisa dalam novel ini merupakan contoh konkret perempuan yang menolak peran sosial yang pasif. Ia tidak tunduk pada konstruksi masyarakat yang menilai perempuan harus cantik, bersuami, dan bergantung. Sebaliknya, Laisa mengambil alih peran utama dalam keluarga, mendidik, bekerja, dan bahkan menunda kehidupan pribadinya demi kepentingan orang lain.

Simbol ketangguhan perempuan dalam karya sastra dapat dimaknai sebagai representasi nilai-nilai kekuatan, keberanian, kesabaran, dan pengorbanan serta pantang menyerah yang melekat pada karakter perempuan. Ketika tokoh dalam novel berperilaku konsisten dengan nilai-nilai ketangguhan, maka tokoh tersebut secara simbolis menjadi lambang dari kekuatan perempuan yang melampaui batasan biologis dan sosialnya. Ketangguhan perempuan juga dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan emosional. Dalam konteks ini, tokoh Laisa menjadi simbol yang tidak hanya menginspirasi pembaca, tetapi juga merefleksikan semangat emansipasi dan daya juang perempuan Indonesia.

Dengan demikian, konteks sosial, agama, hukum, dan teori feminisme yang melatarbelakangi penggambaran tokoh Laisa menunjukkan bahwa ketangguhan perempuan bukanlah semata-mata fiksi atau idealisasi belaka, melainkan mencerminkan realitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap tokoh Laisa dalam novel ini sangat relevan untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra sebagai sosok yang tangguh, sabar, kuat, dan penuh pengorbanan. Melalui pendekatan feminisme, khususnya teori feminisme yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir, penelitian ini akan mengungkap simbol ketangguhan perempuan dalam novel *Dia Adalah Kakakku* dengan fokus pada karakter dan peran tokoh Laisa sebagai simbol perempuan tangguh di tengah tantangan sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis hasil dari penelaahan terhadap objek penelitian berupa karya sastra, yakni novel. Penelitian kualitatif menekankan pada metode pemaknaan atau interpretasi terhadap suatu fenomena, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya (Sugiyono, 2010:225).

Dalam hal ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami representasi simbol ketangguhan tokoh perempuan dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal, dan buku referensi serta sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. Jenis penelitian ini sangat relevan digunakan dalam kajian sastra karena fokusnya pada penelaahan dokumen dan karya tulis untuk menggali makna dan simbol tertentu berdasarkan teori yang digunakan.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kutipan langsung, dialog, dan narasi dari novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Peneliti mengkaji bagian-bagian tertentu dalam novel yang menggambarkan ketangguhan tokoh Laisa dalam menghadapi berbagai konflik sosial, ekonomi, dan emosional sebagai representasi perempuan tangguh. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi digunakan untuk memperkaya dan mendukung analisis data primer. Sumber data sekunder diperoleh melalui hasil penelitian yang sudah dijalankan atau melalui dokumen ilmiah yang telah didokumentasikan dan dipublikasikan seperti jurnal, skripsi, buku, serta dokumen lain yang relevan. Data sekunder ini juga meliputi literatur-literatur yang membahas teori feminisme, khususnya teori feminisme dari Simone de Beauvoir, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas tokoh perempuan dalam karya sastra.

Menurut Muhammad Ramdhan (2021:14) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni teknik simak, teknik catat, dan teknik simpulkan. Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara cermat isi novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye sebagai objek utama penelitian. Peneliti menyimak alur cerita, dialog, serta narasi yang berkaitan dengan ketokohan Laisa sebagai simbol ketangguhan perempuan. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting dalam novel yang menunjukkan aspek ketangguhan tokoh utama seperti kekuatan, kesabaran, kemandirian, dan sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh tokoh Laisa. Pencatatan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis data berdasarkan teori feminisme. Terakhir, teknik simpulkan dilakukan dengan menyimpulkan data yang telah ditandai dan dicatat untuk dianalisis berdasarkan teori feminisme guna mengungkap representasi ketangguhan perempuan yang dibawa oleh tokoh utama Laisa dalam novel tersebut.

Menurut Nyoman (2015:48) menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk mengkaji dokumen secara sistematis untuk memahami serta menafsirkan makna yang terkandung dalam data. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol atau pesan dalam dokumen, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang relevan. Teknik analisis ini mengacu pada pendapat Harold D. Lasswell yang menggunakan simbol coding, yaitu proses mencatat lambang dan pesan, lalu diberi makna. Langkah-langkah dalam teknik analisis data ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan dokumen, kemudian menyederhanakan dan mengabstraksi data kasar yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku*. Bagian-bagian penting yang menunjukkan ketangguhan tokoh Laisa, baik dalam narasi, dialog, maupun tindakannya, dipilih sebagai data utama yang akan dianalisis. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dikumpulkan agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Penyajian ini disajikan dalam bentuk kutipan naratif dari novel yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai tokoh Laisa sebagai simbol ketangguhan perempuan. Tahap terakhir adalah penafsiran dan penarikan simpulan, yaitu menginterpretasikan data yang telah dianalisis berdasarkan struktur nilai feminisme yang digunakan. Data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis secara mendalam dan ditarik simpulan mengenai representasi ketangguhan perempuan yang diwujudkan melalui tokoh Laisa dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fokus permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan tentunya berdasarkan teori yang mendukung. Berdasarkan judul penelitian “Tokoh Laisa sebagai Simbol Ketangguhan Perempuan dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye Kajian Feminisme”. Kemudian, peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu, bagaimana simbol ketangguhan tokoh perempuan dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye?.

Menurut teori Simone de Beauvoir (2003:295), simbol ketangguhan perempuan dapat dianalisis melalui empat indikator, yaitu kuat, sabar, mandiri, dan pantang menyerah. Keempat indikator ini mencerminkan bentuk eksistensi perempuan yang berjuang menghadapi sistem sosial yang patriarkal. Ketangguhan perempuan mencakup kemampuan untuk menghadapi tekanan hidup yang berasal dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Ketangguhan ini tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga secara mental, spiritual, dan emosional. Dalam konteks ini, tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye merupakan representasi nyata dari simbol ketangguhan perempuan. Laisa digambarkan sebagai perempuan yang memikul tanggung jawab besar dalam keluarga, menggantikan peran orang tua, dan rela mengorbankan masa mudanya demi kebahagiaan adik-adiknya. Karakter Laisa yang

berani mengambil keputusan besar, bekerja keras, serta mengorbankan kebahagiaan pribadi menjadi cerminan ketangguhan perempuan dalam menghadapi tekanan dan batasan sosial.

Berikut ini dipaparkan simbol ketangguhan tokoh perempuan berdasarkan empat indikator utama, yaitu: kuat, sabar, mandiri, dan tangguh.

A. Kuat

Tokoh Laisa digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan fisik dan mental luar biasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kekuatannya tercermin dari ketekunannya dalam bekerja dan kemampuannya menahan diri dari keluhan di tengah kondisi tubuh yang tidak prima. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

“Sebulan lalu Wak Laisa memang terlihat sehat. Hanya sedikit pucat. Soal pucat, sudah sejak dulu Kak Laisa memang sedikit pucat. Tapi dia masih sibuk bekerja. Sibuk dengan keseharian. Tidak pernah mengeluh, bahkan sejak mereka masih kecil dulu. Kak Laisa selalu sigap dan disiplin menghadapi rutinitasnya.”.(Tere,2024:68)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Laisa memiliki kekuatan fisik dan mental yang sangat tangguh. Meskipun tubuhnya tidak dalam kondisi yang sempurna, ia tetap bekerja dengan penuh semangat. Ia tidak menunjukkan kelemahan di hadapan keluarganya dan tetap menjalankan aktivitas hariannya tanpa keluhan. Sikap sigap dan disiplin yang ia tunjukkan sejak kecil menjadi gambaran nyata dari kekuatan yang tidak hanya bersumber dari tubuh, tetapi juga dari tekad dan keteguhan hati.

Selain itu, kekuatan batin Laisa tercermin dari doanya yang tulus agar ia tetap bisa menjadi panutan bagi adik-adiknya. Doa tersebut menunjukkan bahwa ia tidak ingin memperlihatkan kelemahannya kepada orang-orang yang ia cintai. Keteguhan hatinya dalam menjaga diri tetap tegar di hadapan keluarga menunjukkan kekuatan internal yang mendalam sebagai seorang perempuan yang berperan sentral dalam keluarganya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Ya Allah aku mohon, jangan pernah, jangan pernah membuatku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teladan.”.(Tere:107)

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa besar tanggung jawab moral yang diemban oleh Laisa. Ia berusaha untuk tidak memperlihatkan kesedihan dan air mata kepada adik-adiknya karena khawatir hal tersebut dapat menggoyahkan semangat mereka. Doa ini mencerminkan kekuatan psikologis dan emosional yang luar biasa, karena Laisa menempatkan perasaan dan kepentingan adik-adiknya di atas perasaannya sendiri.

Kekuatan fisik Laisa juga tergambar dalam aktivitas hariannya yang sangat padat dan berat. Ia memulai hari dengan pekerjaan mengolah gula aren dan mengakhiri malam dengan menganyam rotan. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Laisa mulai bekerja dari pukul empat pagi, mengolah gula aren, lalu malam harinya menganyam rotan.”.(Tere:158)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Laisa memiliki ketahanan fisik yang tinggi. Pekerjaan yang dimulainya sejak subuh hingga malam hari membuktikan bahwa ia mampu menjalani rutinitas yang berat secara konsisten. Aktivitas ini menunjukkan bahwa Laisa adalah perempuan yang tidak mudah lelah dan mampu menyelesaikan berbagai tanggung jawab secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Lebih jauh lagi, kekuatan Laisa juga muncul dalam situasi yang mengancam keselamatan. Dalam sebuah adegan yang sangat dramatis, Laisa berdiri menghadang seekor harimau demi menyelamatkan adiknya. Peristiwa tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Saat Ikanuri dan Wibisana hampir jatuh pingsan ketakutan. Saat harimau terbesar yang berada paling dekat bersiap meloncat. Saat itulah Kak Laisa menuaikan janjinya. ‘TIDAK! TIDAK BOLEH!’ Terhenti. Gerakan tubuh harimau terbesar itu terhenti. ‘TIDAK! PUYANG TIDAK BOLEH MEMAKAN MEREKA!’” (Tere:128)

Kutipan ini memperlihatkan keberanian dan keteguhan Laisa dalam situasi genting. Ia berdiri di barisan terdepan dan menghadapi bahaya demi melindungi keluarganya. Perkataan yang tegas dan penuh keyakinan tersebut menunjukkan bahwa Laisa tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang mampu memengaruhi lingkungan di sekitarnya.

B. Sabar

Tokoh Laisa juga disimbolkan sebagai perempuan yang sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Kesabarannya tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan, tetapi juga melalui sikap dan ketenangan dalam merespons penderitaan yang berkepanjangan. Ketika ayahnya meninggal karena diterkam harimau, Laisa dengan sabar membantu ibunya menjalani kehidupan dan membesarkan adik-adiknya tanpa keluh kesah. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

Semenjak Babak diterkam harimau, Mamak sungguh tidak akan kuasa membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan putri sulungnya, Laisa. Semua

kesulitan hidup masa kecil itu. Laisa membantunya melaluinya dengan wajah bergeming. Wajah yang tidak banyak mengeluh.(Tere:158)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Laisa mampu menghadapi beban hidup yang berat dengan kesabaran luar biasa. Ia membantu ibunya dengan keteguhan hati dan tidak menampakkan emosi negatif di hadapan keluarganya. Wajahnya yang bergeming menjadi simbol kesabaran yang mengakar kuat dalam dirinya. Sikap ini memperlihatkan bagaimana Laisa sanggup menanggung penderitaan secara diam-diam tanpa harus menampakkannya kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang ia cintai.

Kesabaran Laisa juga tampak dalam caranya menanggapi hinaan dan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sosial. Ketika adiknya, Yashinta, merasa tersinggung karena ada orang yang menghina Laisa, Laisa justru menunjukkan sikap menerima dan tenang. Seperti dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Dia kakakku.” Yashinta menjawab ketus, tersinggung karena tatapan petugas. Meski umurnya baru dua belas tahun lebih, Yashinta mengerti benar soal beginian. Soal tatapan mata seperti ini. Kalimat-kalimat seperti itu. Dia berkali-kali mengalaminya.

Maka Yashinta merajuk, berlari ke luar ruang pendaftaran. Melempar formulir pendaftarannya. Tidak. Tidak ada yang boleh menghina kakaknya. Dia tidak akan sekolah di sini. Dia bisa sekolah di mana saja, dia mau, tapi bukan di sini.

“Yash seharusnya tidak marah. Yash seharusnya terbiasa.”(Tere:191)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Laisa telah terbiasa menerima perlakuan diskriminatif dari masyarakat terhadap fisiknya. Ia tidak merasa marah atau terhina, melainkan mengajak adiknya untuk belajar menerima kenyataan. Pernyataan tersebut mencerminkan kedewasaan emosional dan kesabaran Laisa dalam menghadapi stigma sosial yang sering kali menyakitkan. Ia tidak membalas hinaan dengan kebencian, tetapi justru dengan sikap sabar dan pengertian yang dalam.

Kesabaran Laisa dalam menjalani kehidupan juga diungkapkan melalui pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesabarannya tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga tampak nyata bagi orang-orang yang berada di dekatnya. Konsistensi Laisa dalam menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan tidak mudah mengeluh menjadikan dirinya sebagai sosok yang dihormati dan dikagumi. Pengakuan ini sekaligus memperkuat bahwa sifat sabar Laisa merupakan karakter bawaan yang terbentuk dari pengalaman hidup yang berat namun ia jalani dengan tulus. Salah satunya dalam kutipan berikut:

“Ya Tuhan, Kak Laisa memang seringan itu menanggapi segala keterbatasan hidupnya.”.(Tere:212)

Kutipan ini memperkuat gambaran bahwa Laisa adalah pribadi yang sabar, ikhlas, dan tidak pernah mempersulit keadaan. Ia menerima hidup apa adanya, tidak mempermasalahkan kekurangan yang dimiliki, dan terus menjalani hidup dengan hati yang tenang. Kesabaran yang ditunjukkan Laisa bukanlah kelemahan, melainkan sebuah bentuk ketegaran batin yang mendalam dalam menghadapi berbagai tekanan hidup.

C. Mandiri

Kemandirian tokoh Laisa tercermin dari simbol peran yang dijalankannya di tengah keluarga dan masyarakat. Ia tidak hanya bertindak sebagai kakak bagi adik-adiknya, tetapi juga mengambil peran sebagai pemimpin keluarga, pengelola ekonomi rumah tangga, dan penggerak sosial. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Kak Laisa tidak berubah sedikit pun... Terus bekerja keras mengurus kebun, mengurus mamak, mengurus pabrik pengalengan, mengurus sekolah di lembah, mengurus apa saja.”.(Tere:148)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Laisa adalah perempuan yang mandiri dalam segala aspek kehidupan. Ia mengurus berbagai hal secara langsung, tanpa menunggu bantuan orang lain. Aktivitas yang begitu padat dan beragam tersebut menggambarkan bahwa Laisa mampu berdiri di atas kakinya sendiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Ia menjadi pusat kehidupan dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Kemandirian Laisa juga ditunjukkan melalui sikapnya dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Ia memilih untuk menyembunyikan penyakitnya selama bertahun-tahun agar tidak menjadi beban bagi adik-adiknya. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa Laisa tidak ingin membebani siapa pun dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini mencerminkan bentuk kepedulian yang mendalam karena ia lebih mementingkan kebahagiaan dan ketenangan adik-adiknya dibanding rasa sakitnya sendiri. Hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“Penyakit yang disimpannya sendiri sejak sepuluh tahun silam, karena ia tidak ingin merepotkan adik-adiknya. Baagi Laisa yang berhak merepotkan itu adik-adiknya.”.(Tere:158)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Laisa memiliki prinsip hidup yang sangat tegas dalam hal kemandirian. Ia tidak ingin orang lain, terutama adik-adiknya, merasa khawatir atau terbebani oleh kondisinya. Dengan menanggung rasa sakit sendiri

selama bertahun-tahun, Laisa menunjukkan betapa kuat dan mandiriya ia sebagai seorang perempuan yang memilih untuk menjadi pelindung dan penyangga keluarga.

Selain itu, Laisa juga menunjukkan kemandiriannya dalam memutuskan masa depannya sendiri, khususnya dalam hal pernikahan. Ia tidak terburu-buru mengikuti harapan sosial atau tekanan keluarga untuk segera menikah. Laisa memilih untuk menentukan arah hidupnya berdasarkan kesadaran dan prinsip pribadi, bukan sekadar mengikuti ekspektasi lingkungan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa perempuan pun memiliki hak penuh atas pilihan dan waktu dalam menjalani hidupnya. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Cepat atau lambat juga akan datang, Mak,” itu jawaban ringan Kak Laisa setiap kali Mamak mengajak membicarakannya (soal pernikahan). (Tere:195)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Laisa memiliki kebebasan dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Ia tidak merasa tertekan dengan norma atau ekspektasi sosial yang menuntut perempuan segera menikah. Jawabannya yang ringan menunjukkan bahwa ia telah mencapai kedewasaan dalam berpikir dan bersikap. Kemandiriannya bukan hanya dalam tindakan fisik, tetapi juga dalam mengambil keputusan penting dalam hidup.

D. Pantang Menyerah

Tokoh Laisa digambarkan sebagai perempuan yang pantang menyerah tampak dalam perjuangannya untuk menjamin kelangsungan hidup dan pendidikan adik-adiknya. Ia tidak menyerah pada keadaan, bahkan saat dihadapkan pada keterbatasan ekonomi dan tekanan lingkungan. Hal ini tercermin dalam kutipan:

“Kita bisa melakukannya. Apa susahnya membuat kincir-kincir itu? Jika Dalimunte bisa membuat dua kincir dengan bambu seadanya, kita bisa membuatnya yang lebih bagus.” (Tere:88)

Kutipan tersebut menunjukkan optimisme dan semangat juang yang tinggi dalam diri Laisa. Ia tidak mudah menyerah pada keterbatasan, tetapi justru mendorong anggota keluarganya untuk berusaha lebih baik lagi. Perkataan tersebut menjadi sumber motivasi dan menunjukkan bahwa Laisa percaya segala sesuatu bisa dicapai dengan usaha dan kerja keras.

Keteguhan Laisa dalam menjaga keselamatan adik-adiknya juga tercermin dalam kutipan berikut. Ia tidak memikirkan keselamatan dirinya, tetapi lebih mendahulukan keselamatan keluarganya. Tindakannya mencerminkan naluri protektif seorang perempuan yang rela mengorbankan segalanya demi orang yang dicintai. Sikap ini juga mempertegas peran kepemimpinan yang dijalankan Laisa

sebagai pelindung utama dalam keluarganya, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

“Pergilah Ikanuri, Wibisana. Pergi dari sini! PERGI!” Kak Laisa mendorong Ikanuri dan Wibisana yang pucat pasi di belakangnya. Sementara wajah Kak Laisa terus bersitap dengan harimauharimau itu. Menjaga segala kemungkinan.(Tere:129)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Laisa tidak menyerah bahkan dalam kondisi yang mengancam nyawa. Ia tetap berdiri di barisan depan untuk melindungi adik-adiknya, tanpa memikirkan keselamatannya sendiri. Keberanian dan keteguhannya menjadi bukti bahwa ia tidak mengenal kata mundur demi keselamatan dan masa depan keluarganya.

Perjuangan Laisa juga tampak dalam usahanya mempertahankan pendidikan bagi adik-adiknya, meskipun ia menyadari risiko kegagalan dan kehabisan dana. Ia tetap yakin bahwa pendidikan adalah jalan untuk mengubah nasib keluarga. Komitmen tersebut ia jalankan meskipun harus menanggung risiko besar. Ia memiliki keyakinan kuat terhadap nilai-nilai yang diyakininya, terutama tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan. Hal ini tergambar dalam kutipan:

Laisa nyaris menghabiskan satu minggu untuk membujuk Mamak. “Lais tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karena mengganti tanaman di kebun, Mak. Lais tahu kalau Lais gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, tapi sungguh Lais tidak ingin itu terjadi.”(Tere:173)

Kutipan tersebut memperlihatkan komitmen kuat Laisa terhadap pendidikan adik-adiknya. Ia berani mengambil risiko besar demi memastikan mereka tetap bisa sekolah. Keteguhan hatinya untuk memperjuangkan masa depan adik-adiknya menunjukkan sikap pantang menyerah yang mendalam.

Sikap tersebut dilanjutkan dengan tindakan konkret melalui perawatan kebun stroberi dengan penuh ketekunan. Ia menjalani pekerjaan dengan kesungguhan luar biasa dari pagi hingga petang. Keuletannya mencerminkan dedikasi dan daya juang tinggi yang tidak mudah goyah. Ketekunan itu menunjukkan bahwa Laisa adalah sosok pekerja keras yang tidak bergantung pada harapan, tetapi berani bertindak. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Laisa tetap keukeuh memesan bibit stroberi ke universitas tempat mahasiswa KKN dulu. Kebun mereka terlihat amat berbeda dibandingkan yang lain. Beberapa bulan berlalu lagi, hari-hari dihabiskan dengan kerja keras, pagi-sore

di kebun, bahkan Kak Laisa baru pulang saat adzan maghrib terdengar, telaten merawat satu demi satu batangnya. Mencurahkan seluruh perhatian ke kebun satu hektar itu.”.(Tere:180)

Kutipan ini menggambarkan bahwa Laisa tetap konsisten dalam perjuangannya. Ia tidak hanya berharap, tetapi juga bertindak nyata dengan mengurus kebun secara telaten dan terus-menerus. Kerja keras yang dilakukan dari pagi hingga petang memperlihatkan bahwa ia benar-benar mendedikasikan seluruh tenaganya untuk keberhasilan keluarga. Ketekunan ini menjadi simbol dari sikap pantang menyerah yang tulus dan mengakar kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Tokoh Laisa sebagai Simbol Ketangguhan Perempuan dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye Kajian Feminisme, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Laisa merupakan simbol ketangguhan perempuan yang digambarkan secara kuat dan menyentuh. Ketangguhan tersebut diwujudkan melalui kekuatan dalam menghadapi keterbatasan fisik, kemandirian dalam menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain, kesabaran dalam menanggung beban keluarga yang berat, serta sikap pantang menyerah dalam memperjuangkan harapan dan masa depan adik-adiknya. Keempat aspek tersebut dianalisis melalui pendekatan feminisme Simone de Beauvoir, yang menekankan perjuangan eksistensi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Tokoh Laisa tampil sebagai figur perempuan yang berdaya, tangguh, dan penuh pengorbanan, sehingga menjadi representasi nyata dari semangat perempuan Indonesia yang tidak mudah menyerah terhadap keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti. 2013. Perjuangan Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajaran di Kelas XI SMA. *Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Departemen Agama RI. *Terjemahan dan Tafsir Lengkap*. Jakarta: Nuonline. Q.S. Al-Imran ayat 35.
- Muhammad Ramadhan. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kuthu. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simone de Beauvoir. 2003. *The Second Sex*, terj. Toni Bambang Suryanto. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tere Liye. 2024. *Dia Adalah Kakakku*. Jakarta: PT Sabak Grip Nusantara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Lembaran Negara Tahun 1984 Nomor 29, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3277.